

Mengatasi Traumatik pada Wanita Korban Pelecehan Seksual melalui Pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy*

Jessi Martinaloka¹, Arista Kiswanto², Richma Hidayati³

Bimbingan dan Konseling, Universitas Muria Kudus

Email: martinalokajessi@gmail.com¹, arista.kiswanto@umk.ac.id², richma.hidayati@umk.ac.id³

Info Artikel

Keyword:

*Behavioristic Approach,
Self Management,
Online Learning Saturation.*

Abstract

Victims of sexual harassment certainly experience stress and trauma. Because the perpetrators of sexual harassment are usually the closest relatives. Trauma is a condition where things from the past leave an impression and get trapped in the brain, causing a lot of suffering for the person who experienced the trauma. Sexual harassment is sexual activity that occurs through physical or non-physical contact with a person's genitals or sexuality. Perpetrators of sexual harassment are synonymous with whistling, flirting, uttering sexually suggestive words, showing pornographic material and showing sexual desire, poking or touching any part of the body, making sexual gestures. Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT) is a psychotherapy based on the premise that people are born with the ability to think rationally and honestly, and not to think irrationally. People tend to look after themselves, to be happy, to think and speak, to love, to relate to others and to grow and self-actualize. This research uses a case study qualitative research approach. Research was carried out in Kudus Regency in 2021/2022, with the counselee with the initials FS. Data collection techniques used are interview and observation techniques. The data analysis used is bacon system data analysis. The results of applying Rational Emotive Behavior Therapy to women victims of sexual harassment have a positive impact on reducing trauma. This is proven by the change that previously the counselee often daydreams and thinks negatively, the counselee has changed his negative thoughts with positive thoughts and prefers positive activities compared to daydreaming.

Pendahuluan

Bentuk penyimpangan dalam bentuk perlakuan yang dialami oleh wanita di masyarakat adalah pelecehan seksual. Tahun 2021 Komnas Perempuan mencatat Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) sebanyak 299.911 kasus, dari angka tersebut terdapat pelecehan seksual sebanyak 181 kasus (Komnas Perempuan, 2021). Cakupan pelecehan seksual tidak terbatas pada bayaran namun juga pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan tentang orientasi seksual atau seksualitas, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku, dan ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual.

Akibat yang dialami oleh korban pelecehan seksual sangat kompleks. Umumnya, para korban akan tutup mulut hingga waktu yang sangat lama karena alasan-alasan tertentu, dan adanya ketakutan menjadi sasaran pelecehan seksual lagi. Mereka tidak membicarakannya dengan teman ataupun keluarga. Proses



penyembuhan akan sulit apabila ada penyangkalan dari kelompok tertentu yang terlibat (lingkungan beradanya pelaku dan korban), dan ketidakpercayaan pada korban sehingga kelompok atau orang lain berbalik menyalahkan korban.

Sesca dan Hamidah (2018) menyatakan dalam artikelnya:

“Dampak secara emosional yang dialami oleh korban pelecehan seksual berupa perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, perasaan malu, serta penyangkalan. Korban kekerasan seksual juga dapat mengalami berbagai masalah interpersonal, seperti ketidakpercayaan pada orang lain, kesulitan dalam hubungan, mengisolasi dan mengasingkan diri sendiri, serta ketakutan terhadap laki-laki.”

Apa yang disampaikan oleh Sesca dan Hamidah, di atas juga dialami oleh seorang perempuan bernama FS yang mengalami pelecehan seksual. Berdasarkan hasil wawancara FS merupakan perempuan muda, berusia dua puluh tahun. Lulusan SMA. Memiliki paras cantik, bentuk tubuh yang ideal, serta memiliki karakter yang terbuka membuat FS sering menjadi pusat perhatian sejak di bangku sekolah hingga saat ini memasuki dunia kerja.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan teman FS berinisial P di tanggal 27 November 2020 diketahui setamat dari bangku SMA, FS melamar dan diterima sebagai salah satu staf di sebuah pabrik di Kudus. Karena memiliki paras cantik, bentuk tubuh yang ideal, dan sangat cair dalam pergaulan dan komunikasi banyak orang yang tertarik kepada FS. Termasuk juga orang-orang yang ingin melakukan tindakan tidak terpuji terhadap dirinya. Sejak awal masuk bekerja hingga saat ini dua tahun masa kerja FS sering mendapatkan telepon dan pesan pada malam hari yang intinya sangat tidak sopan. Bahkan ada beberapa orang yang meminta FS untuk berfoto dengan pose dan pakaian yang tidak senonoh. Tentu hal tersebut ditolak, karena FS masih memiliki rasa malu dan tidak ingin dilecehkan. Lebih takut lagi jika nantinya foto tersebut akan tersebar luas. Masih dari hasil wawancara, FS juga mengaku pernah diminta oleh salah seorang atasannya di pabrik untuk datang ke ruangnya ketika jam pulang telah berlalu. Ketika di dalam ruangan tersebut awalnya atasannya berbicara seperti biasanya membahas pekerjaan dan aktivitas di pabrik. Kemudian berbincang ke hal pribadi, seperti menanyakan hubungan kisah kasih FS. Waktu berlalu, hingga pada beberapa momen sang atasan melakukan tindakan pelecehan seksual seperti meraba bagian tubuh tertentu pada FS.

Mendapati dirinya diperlakukan dengan tidak baik, maka FS meminta izin untuk pulang. Tetapi pada malam harinya dia mendapatkan pesan dari salah satu atasannya tersebut untuk tidak menceritakan apa yang terjadi pada sore itu kepada siapapun, karena ada konsekuensi yang akan diterima oleh FS jika melakukannya. Paling rasional adalah dipecat.

FS mengaku tindakan tersebut tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali. Tetapi sering terjadi. Sehingga FS menjadi sangat takut untuk bertemu dengan salah satu atasannya tersebut. Bahkan untuk menyerahkan berkas atau laporan pun dia meminta karyawan lain untuk menemaninya. Hingga pada saat ini, FS sangat trauma dengan

kejadian tersebut. FS sangat tidak ingin bertemu dengan atasannya tersebut, tetapi karena tuntutan pekerjaan membuat FS tidak mampu untuk tidak bertatap muka dengan salah satu atasannya tersebut. Tetapi kalau untuk diminta ke ruangnya setelah jam kerja, semaksimal mungkin hal tersebut ditolaknya.

Pada saat ini, tahun 2022 apa yang dialami oleh FS tidak jauh beda dengan apa yang dialaminya pada tahun 2020. Artinya saat ini FS masih mengalami beberapa “gangguan” yang diberikan oleh beberapa rekan kerja dan salah satu atasannya di pabrik. Meski tahun ini adalah tahun keempat FS bekerja tetapi tindakan kurang menyenangkan masih diterima. Walaupun tidak sampai ke ranah fisik, seperti memegang bagian sensitif, tetapi FS masih mendapatkan godaan baik secara langsung ataupun melalui pesan singkat dari beberapa rekan kerja ataupun dari salah satu atasannya.

Dari hasil pengumpulan data awal diketahui dampak yang dialami oleh FS sebagai korban pelecehan seksual ditandai dengan: kurangnya konsentrasi dalam melakukan berbagai aktivitas; sering teringat peristiwa yang menimbulkan trauma; muncul rasa takut, panik, dan cemas; menjauh dari aktivitas sosial; emosi yang tidak teratur. Berdasarkan apa yang dipaparkan peneliti di atas, FS mengalami traumatik yang tertanam pada diri dalam bentuk pelecehan seksual. Dirgayunita (2016: 185) dalam jurnalnya menjelaskan:

“Studi tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak maupun remaja dalam kasus pelecehan seksual dan pemerkosaan, sebagian besar korban pelecehan seksual dan pemerkosaan adalah perempuan, akan tetapi dalam beberapa kasus, laki-laki juga dapat menjadi korban yang umumnya juga dilakukan oleh laki-laki juga. Pelakunya merupakan orang-orang di sekitar mereka yang terkadang mereka kenal dengan baik.”

Berdasarkan jurnal di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada korban pelecehan seksual dipastikan menderita stres serta trauma. Hal tersebut dikarenakan pihak-pihak yang melakukan pelecehan seksual pada korban umumnya berasal dari orang-orang terdekat, seperti yang terjadi pada FS yang mana pelaku pelecehan seksual berasal dari orang yang dikenalnya dan cukup dekat dengan FS.

Untuk mengatasi traumatik tersebut diperlukan bantuan dari seorang ahli, salah satunya adalah praktisi dari bimbingan dan konseling dalam bentuk pelayanan bimbingan dan konseling. Peneliti berusaha mengatasi traumatik pada FS sebagai konseli melalui layanan konseling individual. Pendekatan atau teknik konseling dalam konseling individual sangat beragam. Salah satu yang ada dan digunakan oleh peneliti yaitu *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT). REBT merupakan suatu pendekatan yang menekankan keterkaitan antara perasaan, perilaku dan pemikiran yang ada pada diri seseorang. Pendekatan ini dapat diberikan untuk mengubah pola pemikiran individu yang irasional karena suatu peristiwa yang membuatnya mengalami sakit mental atau psikisnya mengalami gangguan, menjadi pemikiran yang rasional (Fitriani dan Ildil, 2018).

Merujuk pada latar belakang tersebut, peneliti berinisiatif melakukan penelitian berjudul “Mengatasi Traumatik pada Wanita Korban Pelecehan Seksual melalui Pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy*”. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan traumatik pada wanita korban pelecehan seksual setelah penerapan pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy*; dan (2) mendeskripsikan penerapan pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* dalam mengatasi traumatik pada wanita korban pelecehan seksual.

Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul “Mengatasi Traumatik pada Wanita Korban Pelecehan Seksual melalui Pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy*” dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan studi kasus untuk mengungkap masalah traumatik pada wanita korban pelecehan seksual dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara dan observasi. Pedoman wawancara dan observasi dalam penelitian ini mengenai perilaku konseli yang memiliki permasalahan trauma akibat pelecehan seksual yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Wawancara Terhadap Korban Pelecehan Seksual

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana reaksi-reaksi traumatis konseli yang anda ketahui?	
2	Apakah konseli sering bermimpi buruk?	
3	Apakah konseli mudah menangis?	
4	Apakah konseli tidak mau melewati tempat-tempat tertentu?	
5	Apakah konseli kesulitan dalam berkonsentrasi?	
6	Apakah konseli sering membodoh-bodohi dirinya sendiri?	
Kesimpulan:		

Tabel 2. Pedoman Observasi Terhadap Korban Pelecehan Seksual

No	Aspek Observasi	Skala Penilaian			
		SS	S	P	TP
1	Mengalami perubahan emosi yang tidak stabil				
2	Merasa ketakutan				
3	Susah bersosialisasi				
4	Pemalu				
5	Mudah marah				
6	Merasa bersalah				
7	Mudah bersedih				
8	Melamun				
9	Mengalami gangguan tidur				

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang meliputi: metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

Subjek dalam penelitian ini yaitu FS seorang karyawan disebuah perusahaan yang mengalami pelecehan seksual oleh rekan kerjanya. Penelitian ini bertujuan untuk membantu korban mengatasi masalah trauma karena pelecehan seksual, peneliti menerapkan konseling dengan metode *Rational Emotive Behavioral Therapy*. Pelaksanaan konseli dilakukan dalam lima kali pertemuan yaitu pada 15 Agustus 2022, 18 Agustus 2022, 21 Agustus 2022, 24 Agustus 2022, dan 27 Agustus 2022.

Deskripsi Konseli

Hasil penelitian melalui pengumpulan data yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi kualitatif. Adapun data yang telah diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

Identitas Konseli

- a. Nama/Inisial : FS
- b. Alamat : Mejobo, Kudus
- c. Pendidikan Terakhir : SMA
- d. Usia : 22 Tahun
- e. Jenis Kelamin : Perempuan

Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber data yang terkait dengan konseli FS. Bentuk-bentuk traumatik yang dialami FS antara lain: kurangnya konsentrasi dalam melakukan berbagai aktivitas, sering teringat peristiwa yang menimbulkan trauma, muncul rasa takut, panik, dan cemas, menjauh dari aktivitas sosial, dan emosi yang tidak teratur.

Penentuan penyebab permasalahan yang dialami FS yakni dikarenakan adanya kasus pelecehan seksual yang terjadi sejak awal masuk bekerja hingga berlangsung saat ini. FS sering mendapatkan telepon dan pesan pada malam hari yang tidak sopan, permintaan agar FS berfoto dengan pose dan pakaian yang tidak senonoh. FS juga mengaku pernah diminta oleh salah seorang atasannya di pabrik untuk datang ke ruangnya ketika jam pulang telah berlalu. Ketika di dalam ruangan tersebut awalnya atasannya berbicara seperti biasanya membahas pekerjaan dan aktivitas di pabrik. Kemudian berbincang ke hal pribadi, seperti menanyakan hubungan kisah kasih FS. Waktu berlalu, hingga pada beberapa momen sang atasan melakukan tindakan pelecehan seksual seperti meraba bagian tubuh tertentu pada FS.

Berdasarkan hasil analisis, diagnosis, prognosis, selanjutnya peneliti memberikan alternatif tindakan bantuan untuk membantu menyelesaikan masalah trauma akibat pelecehan seksual. Dalam hal ini peneliti memberikan bantuan pelaksanaan layanan konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy*.

Penerapan REBT Mengatasi Traumatik Korban Pelecehan Seksual

Dalam pelaksanaan layanan konseling atau langkah-langkah konseling dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) ini, peneliti

memilih tahapan yang dijabarkan oleh (Lidya Wati, 2020) yang menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan dalam melakukan proses terapi yaitu sebagai berikut:

1. *Tahapan pertama*, pada tahapan ini konseli diperlihatkan dan disadarkan bahwa mereka tidak logis atau irasional. Pada proses ini, konseli diajak untuk memahami bagaimana dan mengapa pikiran mereka menjadi irasional. Pada tahap ini konseli diajarkan untuk menyadari bahwa mereka memiliki potensi untuk mengubah hal tersebut.

Peneliti menyadarkan pikiran irasional dari konseli bahwa semua rekan kerja laki-lakinya jahat. Peneliti memberikan penguatan bahwa tidak semua laki-laki itu berpikiran hal yang senonoh seperti yang disangkakan konseli.

2. *Tahapan kedua*, pada tahap ini, konseli diyakinkan bahwa pikiran dan perasaan negatif yang ada dapat diubah dan ditantang. Konseli mengekspresikan ide-ide untuk menentukan tujuan-tujuan rasional. Konselor juga berperan untuk menentang pikiran irasional konseli dengan pertanyaan untuk menentang validitas ide tentang diri, orang lain dan juga lingkungannya.

Peneliti menjelaskan akibat dari pikiran irasional tersebut akan membawa dampak negatif yang berkesinambungan baik dari dirinya pribadi, dalam pekerjaan maupun dalam lingkup sosialnya jika tidak segera dirubah. Peneliti memberikan rangsangan pertanyaan dengan maksud memberikan dorongan kepada konseli untuk menantang pikiran irasionalnya dan memerintahkan konseli untuk kembali mencoba berpikir dan mengamati betapa menyenangkannya jika, dia bisa berubah dan bisa aktif didalam masyarakat maupun ditempat kerja, selain banyak teman, juga di senangi orang lain.

3. *Tahapan ketiga*, pada tahap ini, konselor membantu konseli secara terus menerus untuk mengembangkan pikiran rasional serta mengembangkan filosofi hidup yang rasional sehingga konseli tidak terjebak oleh masalah yang disebabkan pikiran irasional.

Pada kegiatan akhir, peneliti meminta konseli tersebut untuk mencoba berpikir kembali bagaimana jika dia tidak berubah dari bulan ke bulan, tahun ke tahun, apa yang akan terjadi padanya. Kemudian meminta konseli mengambil keputusannya sendiri.

Pertemuan dilaksanakan mulai tanggal 15 Agustus 2022 sampai 27 Agustus 2022. Setelah itu dilakukannya analisis terhadap hasil-hasil dari *treatment* yang sudah

diberikan selama penelitian berlangsung. Setelah melakukan analisis, peneliti dapat menyimpulkan apakah metode yang digunakan mampu mereduksi traumatik korban pelecehan seksual. Kemudian hasil pengamatan yang telah dilakukan selama proses penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

Konseling Pertama FS Tanggal 15 Agustus 2022

Pada sesi konseling pertama, peneliti melakukan perkenalan terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan karena pada pertemuan pertama FS masih merasa ragu untuk membuka diri. Konseling dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 Agustus 2022 dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal traumatik yang dialami FS.

Pada pertemuan ini konseli di rangsang secara terus menerus mengubah pikiran irasionalnya. Seperti ketika konseli sudah yakin bahwa pikiran negatif akan terjadi pelecehan seksual padanya apabila konseli berdekatan dengan laki-laki. Hal tersebut seharusnya bisa dilawan dengan pikiran dari perilaku yang positif. Contoh dari perilaku positif, apabila FS sedang berkumpul dengan teman laki-lakinya harus ada orang lain disekitarnya.

Konseling Kedua FS Tanggal 18 Agustus 2022

Pada pertemuan kedua, peneliti mulai memberikan layanan konseling dengan menggunakan teknik REBT. Selanjutnya tahap kedua yakni tahap kegiatan. Disini peneliti mulai menjelaskan tentang traumatik baik dalam konteks khusus (agama) maupun secara umum, serta akibat dari *traumatic*. Setelah itu, peneliti lalu melihat bagaimana FS menanggapi setelah adanya materi tentang *traumatic* korban pelecehan seksual dengan cara menanyakan bagaimana tanggapan mereka. Pada pertemuan ini, konseli dirangsang dan bantu untuk mengubah pikiran ke arah pikiran positif atau rasional. Setelah konseli dapat berpikir rasional, maka peneliti akan terus membantu konseli untuk menguatkan pikiran rasionalnya.

Konseling Ketiga FS Tanggal 21 Agustus 2022

Peneliti memberikan perintah agar konseli memikirkan kembali permasalahan yang dihadapi, dilanjutkan dengan menuliskan dan membuat daftar masalah. Lalu peneliti menghimbau kepada konseli agar selalu mendekatkan diri kepada Allah dan senantiasa menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Pada tahap ini, peneliti memberikan penjelasan tentang pemahaman seputar pelecehan seksual. Lalu peneliti memberikan pertanyaan kepada konseli mengenai materi yang disampaikan. Pada pertemuan kali ini dimana peneliti membantu terus menerus mengubah pikiran irasional dan menguatkan pikiran rasional positif konseli.

Konseling Keempat FS Tanggal 24 Agustus 2022

Peneliti memberikan penjelasan-penjelasan yang bersifat membujuk agar konseli dengan sendirinya memikirkan bahwa selama ini mereka telah melakukan perbuatan yang salah. Peneliti membiarkan konseli menyatakan kegelisahannya tentang masalah yang mereka hadapi. Pada tahapan ini konseli dipacu untuk terus

menerus mengubah pikiran irasionalnya, setelah konseli mulai bisa berpikir positif dan mulai dikombinasikan dengan tingkah laku yang baik yakni melakukan wudhu dan membaca doa sebelum tidur agar mendapatkan kualitas tidur yang baik. Kualitas tidur yang baik dapat berpengaruh positif terhadap aktivitas konseli pada keesokan harinya dan memulihkan kondisi dan menjauhkan pikiran dari trauma konseli.

Konseling Ke Lima FS Tanggal 27 Agustus 2022

Pada tahapan terakhir ini tugas peneliti adalah membantu konseli mengubah pemikiran irasionalnya ketika konseli sudah yakin bahwa marah-marah adalah perilaku yang negatif dan pemikiran dengan marah-marah akan terhindar dari kejahatan adalah pikiran irasional dan bila dilawan dengan perilaku yang positif seperti menjalin keakraban dengan teman-teman akan membantunya terhindar dari tindak pelecehan seksual.

Hasil Penerapan Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) dalam Mengatasi Traumatik Korban Pelecehan Seksual

1. Konseli FS telah mau dan tidak takut untuk berteman dengan rekan kerja laki-laki dan sebayanya,
2. Senang berangkat kerja dan mulai menghilangkan kebiasaan melamunnya.
3. Konseli FS sekarang sudah tidak mengalami gangguan tidur lagi, karena FS sebelum tidur membiasakan diri selalu berwudhu dan berdoa, sehingga memiliki kualitas tidur yang baik, selanjutnya FS mengatakan bahwa setelah melakukan penerapan terapi FS tidak sering marah-marah lagi.

Simpulan

Penelitian yang dilakukan yaitu "Mengatasi Traumatik pada Wanita Korban Pelecehan Seksual Melalui Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy*". Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap konseli FS yaitu. (1) Bentuk traumatik yang dialami korban pelecehan seksual diantaranya yaitu: gangguan tidur, sering merasa lelah, pusing, nafsu makan menurun, emosi tidak stabil, sering marah, sering diam, ketakutan, sering melamun dan khawatir akan terjadi lagi; (2) Penerapan *Rational Emotive Behaviour Therapy* tahapan-tahapan penerapan terapi tersebut meliputi: a. Tahapan *attending* dan assesment, b. Penerapan teknik-teknik (kognitif, perilaku, emotif), c. Tahapan akhir dimana peneliti terus menerus mendorong responden menggunakan pikiran rasionalnya; dan (3) Hasil penerapan *Rational Emotive Behavioral Therapy* terhadap perempuan korban pelecehan seksual berdampak positif dalam mengurangi traumatik. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan yang tadinya konseli sering melamun dan berpikir irasional, konseli sudah merubah pikiran tersebut menjadi pikiran rasional dan lebih memilih aktivitas yang positif dibandingkan dengan melamun.

Daftar Pustaka

- Ahmad Putra dan Yulia Fitria. 2020. Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam Menangani Kecemasan Pasien Pra Operasi Getah Bening di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *At-Tanjih: Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. 3 No 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu Mustikasari. 2014. Pengaruh Rational-Emotive Behavioral Therapy Terhadap Peningkatan Strategi Coping Mengatasi Kecemasan Menghadapi Perkuliahan. Vol 3 No 2. *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Burhan Bungin. 2015. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dirgayunita, Aries. 2016. Gangguan Stres Pascatrauma pada Korban Pelecehan Seksual dan Pemerkosaan. *Journal An-nafs*, 1 (2). Kediri: IAI Trisakti Kediri.
- Eka Wahyuni, dkk. 2014. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Esya Mashudi dkk. 2016. Konseling Rational Emotive Behavior dengan Teknik Pencitraan untuk meningkatkan Resiliensi Mahasiswa Berstatus Sosial Ekonomi Lemah. *Jurnal Psikopedagoga*. Vol 5, No 1.
- Fitriani, Dini dan Ildil. 2018. Peran Konselor terhadap Klien yang Mengalami Trauma melalui Teknik *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT). *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3 (3). Padang: Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy.
- Gafri, Syandi. 2015. *Rentang Skala dan Daftar Perilaku untuk Mengevaluasi Perilaku, Kepribadian, dan Sikap*. Bandung: Alfabeta.
- Gantina Komalasari, dkk. 2016. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Gerald Corey. 2013. *Terapi dan Praktik Konseling Psikoterapi*. Bandung: Regika Aditama.
- Habsy Bakharudin. 2018. Konseling Rasional Emotif Perilaku sebuah Tinjauan Filosofi. *Journal of Education Counseling*. Vol 1, No 2.
- Hardani, Yoga Rahayu. 2017. *Pelaksanaan Konseling Individu menggunakan Teknik Rational Emotive Behavior Therapy untuk Meningkatkan Self Confidence Anak Berkelainan Fisik di SDN 1 Rekso Binangun Rumbia Lampung Tengah*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandar Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan.
- Hartono dan Soedarmadji, Boy. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hatta K. 2015. Peran Orangtua Dalam Proses Pemulihan Trauma Anak. *Gender Equality International Journal of Child and Gender Studies*. 1(2). Banda Aceh: UIN Ar Raniry.
- Hatta, Kusmawati. 2016. *Trauma dan Pemulihan: Suatu Kajian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik dan Tsunami*. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press.
- Ibrahim Gunawan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- International Labour Organization. 2014. *Safety and Health at Work: A Vision for Sustainable Prevention*. Germani: ILO.
- Ivo Noviana. 2015. Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dampak dan Penanganannya. *Sosio Informa*. Vol 01. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial. Kementerian Sosial RI.
- Khaira, Imalatul. 2017. Efektivitas Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam Meningkatkan Penyesuaian Sosial Anak Asuh di Panti Asuhan Wira Lisna Padang. *Jurnal Bikotetik*, 1 (1). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Komnas Perempuan. 2022. *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Latipun. 2013. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lidya Wati. 2020. Skripsi: *Empati dalam Prespektif Teori Konseling Rasional Emotive Behaviour Therapy Albert Ellis*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau.
- Liscahyati, Yuni. 2016. *Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) terhadap Kecemasan Menarche pada Remaja*. Skripsi tidak diterbitkan. Banten: Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.
- Magdalena, R. 2017. Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam), *Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1 (1). Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Namora Lamongga Lubis. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Nova Erlina, Devi Novita Sari. 2016. Pengaruh Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Pada Peserta didik Kelas VIII SMP N 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol 03, No 2.
- Noviza, Neni. 2012. *Mengatasi Trauma pada Anak*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Sari, Fitri Kurnia., Wijono, Sutarto., dan Hunga, Arianti Ina Restiani. 2020. *Rational Emotive Behavior Therapy* sebagai Alternatif Pemulihan Trauma bagi Korban Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Insight*, 16 (1). Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Sesca, Essah Margaret., dan Hamidah. 2018. *Posttraumatic Growth* pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 7 (3). Surabaya: Universitas Airlangga.
- Seto Mulyadi. 2015. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Gunadarma.
- Siti Rohimah. 2020. Skripsi: *Kejenuhan Belajar dalam Perspektif Teori Konseling Rational Emotive Behaviour Teraphy*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA RIAU.
- Sofyan S Wilis. 2013. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Sofyan S. Willis. 2014. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alabeta.

-
- Sri Hartati, Imas Kania Rahman. 2017. Konsep Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Berbasis Islam untuk Membangun Perilaku Etis Siswa. *Jurnal Genta Mulia*. Vol 8, No 2.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wilkins, Amy C. 2014. Race, Age, and Identity Transformations in the Transition from High School to College for Black and First-generation White Men. *Journal Sociology of Education*, 87 (3). Washington, DC: American Sociological Association.